

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistika (2016:1), kemiskinan merupakan suatu persoalan yang mendasar dan menjadi pusat perhatian pemerintah di berbagai negara. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Suatu penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan (BPS Jabar, 2017:1).

Menurut BAPPENAS (2010:8), kemiskinan terkait dengan masalah kekurangan pangan dan gizi, keterbelakangan pendidikan, kriminalisme, pengangguran, prostitusi dan masalah-masalah lain yang bersumber dari rendahnya tingkat pendapatan per kapita penduduk. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan hal yang sangat kompleks, penanganan dari permasalahan kemiskinan tidaklah sederhana.

Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk miskin keempat terbanyak di Jawa Barat. Berdasarkan data dan informasi kemiskinan kabupaten/kota tahun 2014 dan 2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bandung pada tahun 2014 sebanyak 266.800 orang dan tahun 2015 sebanyak 281.000 orang, sehingga kemiskinan di Kabupaten Bandung mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015 sebanyak 14.200 orang. Untuk itu diperlukan ketepatan program bantuan dari pemerintah yang bisa diterapkan di Kabupaten Bandung untuk menangani masalah tersebut, sehingga kemiskinan di Kabupaten Bandung menurun untuk tahun tahun selanjutnya.

Data kemiskinan dapat juga diperoleh dari Basis Data Terpadu Program Pengentasan Fakir Miskin (BDT-PPFM) yang merupakan sistem basis data elektronik mengenai rumah tangga miskin dan rentan di Indonesia yang dikelola

dan disimpan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Data ini dapat membantu pihak terkait, khususnya pemerintah dalam penyusunan rencana program penanggulangan kemiskinan di berbagai wilayah Indonesia (TNP2K, 2017:xi). Data kemiskinan dalam BDT-PPFM tahun 2015 mencakup beberapa variabel indikator sosial, ekonomi dan demografi berupa kesejahteraan rumah tangga dan individu, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan informasi pokok dalam rumah tangga yang diperoleh dari penduduk miskin dengan status kesejahteraan 40% terendah dari populasi di Indonesia.

Supaya program-program bantuan dari pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan setiap daerahnya, maka penulis ingin melakukan pengelompokan kecamatan di Kabupaten Bandung berdasarkan variabel indikator kemiskinan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kelompok-kelompok (klaster) dari kecamatan di Kabupaten Bandung dengan kriteria tertentu untuk masing-masing kelompoknya berdasarkan indikator kemiskinan yang tersedia, sehingga program bantuan yang akan diterapkan pemerintah Kabupaten Bandung bisa disesuaikan untuk setiap kelompoknya.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengelompokkan data adalah analisis klaster. Dalam analisis klaster terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengelompokkan data, salah satunya adalah *k-means*. Dalam perkembangannya, terdapat metode lain yang dapat digunakan untuk mengelompokkan data yaitu metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)*. Menurut Magidson dan Vermunt (2002:41), metode LCCA ini memiliki prinsip kerja yang tidak jauh berbeda dengan *k-mean*. Namun terdapat kelebihan untuk metode LCCA yaitu menggunakan pendekatan berbasis model, dengan model awal LCCA sebagai berikut (Vermunt dan Magidson, 2002:2)

$$f(x_h|\theta) = \sum_{j=1}^c \eta_j g(x_h | \theta)$$

di mana c banyaknya klaster, x_h merupakan nilai dari objek ke- h , η_j merupakan peluang prior (awal) kelas laten (kelas ke- j), $g(x_i | \theta)$ merupakan fungsi campuran dari fungsi kepadatan peluang distribusi data tertentu dan θ merupakan himpunan

parameter. Keuntungan dari pendekatan berbasis model adalah model statistik tersebut dibuat untuk populasi dimana sampel yang diteliti diambil (Magidson dan Vermunt, 2002:37). Selanjutnya pengelompokan objek dalam metode ini dilakukan berdasarkan peluang posterior dan berbeda dengan metode *k-means* yang menggunakan jarak sebagai acuan dalam pengelompokannya. Selain itu, variabel indikator dalam *k-means* terbatas hanya untuk variabel bersifat kontinu (kuantitatif), sedangkan dalam metode LCCA dapat digunakan variabel indikator bersifat kontinu, kategorik atau campuran (kontinu dan kategorik).

Terdapat peneliti yang sudah menggunakan metode LCCA ini dalam mengelompokkan data, seperti Timbul Pardede (2013) melakukan pengelompokan data *diagnoses of carcinoma* (karsinoma) pada servik uterus yang merupakan data kategorik dan data sikap warga Amerika Serikat terhadap survei sosial. Dari pengelompokan tersebut diperoleh model dengan 3 klaster untuk kedua data tersebut. Selanjutnya Shinta Budiarti dkk. (2014) melakukan pengelompokan daerah penghasil bahan dasar tepung komposit di Indonesia dengan menggunakan metode LCCA untuk variabel indikator campuran dan dari hasil pengelompokan tersebut, diperoleh model dengan 3 klaster. Selain itu, Mohamad Jajuli dan Carudin (2017) melakukan pengelompokan kejadian kecelakaan lalu lintas di Karawang dengan menggunakan variabel indikator kategorik dan dari hasil pengelompokan tersebut, diperoleh model dengan 4 klaster.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)* dan melakukan pengelompokan kecamatan pada data indikator kemiskinan tahun 2015 di Kabupaten Bandung, sehingga tugas akhir ini diberi judul “Pengelompokan Kecamatan Di Kabupaten Bandung Berdasarkan Indikator Kemiskinan Tahun 2015 Menggunakan Metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)*”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penulisan ini, terdapat batasan masalah yang digunakan yaitu variabel indikator yang digunakan bersifat kontinu, sehingga digunakan metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)* untuk variabel kontinu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah bagaimana hasil pengelompokan kecamatan di Kabupaten Bandung berdasarkan indikator kemiskinan tahun 2015 menggunakan metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)*.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian pada tugas akhir ini adalah untuk mengetahui hasil pengelompokan kecamatan di Kabupaten Bandung berdasarkan indikator kemiskinan tahun 2015 menggunakan metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)*.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan pada penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan ilmu statistika multivariat, khususnya dalam analisis kluster dengan metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)* dan penerapannya pada suatu data.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah hasil dari pengelompokan dengan metode *Latent Class Cluster Analysis (LCCA)* dalam tugas akhir ini dapat digunakan oleh instansi pemerintah, lembaga penelitian, lembaga swadaya masyarakat dan pihak terkait lainnya yang berhubungan dengan masalah kemiskinan untuk merancang program pengentasan kemiskinan yang tepat sasaran.